

**ANALISIS DAMPAK PENERAPAN *CORPORATE*  
*GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG  
TERMASUK DALAM *JAKARTA ISLAMIC INDEX*  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**REYNA RUSMANINGRUM**

**NIM : 2010310405**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2014**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Reyna Rusmaningrum  
Tempat, Tanggal Lahir : Indragiri Hilir, 27 September 1992  
N.I.M. : 2010310405  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Perbankan  
J u d u l : Analisis Dampak Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing,

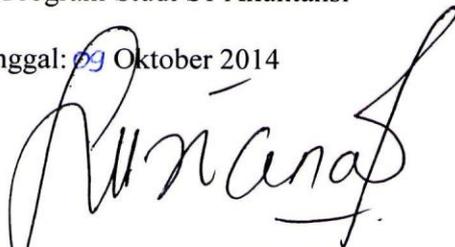
Tanggal: 09 Oktober 2014



**(Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal: 09 Oktober 2014



**(Dr. Luciana Spica Almilha, SE., M.Si.)**

**ANALISIS DAMPAK PENERAPAN *CORPORATE*  
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG TERMASUK  
DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Reyna Rusmaningrum**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: reynarusmaningrum@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the effects of the Corporate Governance implementation to the companies performance that listed in Jakarta Islamic Index on the Indonesia stock exchange from 2008 to 2012. A method of determining the sample in this research is purposive of sampling. This research using a sample listed in Jakarta Islamic Index which is composed of 19 company in the Indonesia stock exchange.*

*This research determine the independent variable: Corporate Governance, towards the dependent variable which is the companies performance. The data that used in this research is financial statement that obtained from idx.co.id and ICMD. Data analysis conducted by a method of analysis, least partial square (PLS). This research result indicates that corporate governance variable has influence significantly to the company performance.*

**Keywords:** *Corporate Governance, The Company Performance.*

**PENDAHULUAN**

Selama beberapa tahun terakhir, *Corporate Governance* menjadi topik yang populer. Alasan *Corporate Governance* menjadi topik yang populer adalah, pertama *Corporate Governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, selain itu juga untuk memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan *Corporate Governance* (Daniri, 2005). Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, *Corporate Governance* merupakan suatu topik yang populer di perusahaan-perusahaan untuk kesuksesan dan memenangkan persaingan bisnis global. Tahun 1999, di negara-negara Asia Timur yang mengalami krisis mulai mengalami pemulihan, kecuali

Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena penerapan *Corporate Governance* yang kurang baik. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan *Corporate Governance* dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan pemegang saham.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai “seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *Corporate*

*Governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *Corporate Governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *Corporate Governance* (Diana Prasinta 2012).

Prinsip *Corporate Governance* yaitu transparansi dan akuntabilitas juga diterapkan dalam saham berbasis syariah di Indonesia PT. Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Manajemen (DIM) dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah, meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah untuk mengatur suatu investasi pada saham dengan basis syariah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor guna mengembangkan investasi (Warsono 2009).

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, memotivasi untuk dilakukan penelitian kembali dengan sampel dan tahun yang berbeda, serta menggunakan indeks *Corporate Governance* yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia pada perusahaan yang masuk dalam syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kembali hasil penelitian sebelumnya pada perusahaan yang termasuk dalam saham syariah. Mengacu pada penjelasan diatas maka penelitian ini berjudul: “ **Analisis Dampak Penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.**”

## **LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Agency**

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *prinsipal* dan *agent*. *Perspektif* hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Corporate Governance*. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (di pihak investor) dan pengendalian (di pihak agent/manajer). Investor memiliki harapan bahwa manajer akan menghasilkan *return* dari uang yang mereka investasikan. Kontrak yang baik dapat menjelaskan spesifikasi-spesifikasi apa saja yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana para investor termasuk apa yang dilakukan oleh manajer di segala kemungkinan yang terjadi. Namun, sebagian besar faktor *kontinjensi* untuk kontrak yang lengkap sulit diwujudkan. Sehingga investor diharuskan untuk memberikan hak pengendalian residual kepada manajer, yaitu hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang belum terlihat di kontrak. Hak inilah yang memungkinkan manajer untuk melakukan ekspropiasasi. Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda.

Dalam rangka memahami *Corporate Governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dengan investor. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *prinsipal*, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran

yang dikehendaki (Ali, 2002). Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan (3) manusia selalu menghindari resiko.

### **Pengertian *Corporate Governance***

*Corporate Governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate Governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan.

Beberapa konsep tentang *Corporate Governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997) yang menyatakan *Corporate Governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Iskandar, dkk (1999) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. Selain itu *Corporate Governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajera agar bertindak yang terbaik bagi kepentingan investor (Prowson, 1998).

Laporan keuangan digunakan prinsipal untuk memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan dapat

mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual merupakan subjek pertimbangan manajerial, karena *fleksibilitas* yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Salahsatu cara yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

### **Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Menurut Febryani dan Zulfadin (2003) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimana pun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan operasionalnya (Payatma, 2001).

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membedakan hasil dan tindakan yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

### **Tobin's Q**

*Tobin's q* adalah pengukur kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. *Tobin's q* merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan (Fiakas, 2005). Apabila perusahaan memiliki nilai lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka akan memiliki biaya untuk meningkatkan kembali, dan laba kemungkinan akan didapatkan. Berdasarkan pemikiran Tobin, bahwa insentif untuk membuat modal investasi baru adalah tinggi ketika surat berharga (saham) memberikan keuntungan di masa depan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dari biaya investasinya (Fiakas, 2005). Sauaia & Castro Junior (2002) menguji *Tobin's q* sebagai pengukur kinerja perusahaan di *The Multinational Management Game* (Keys, et al 1992).

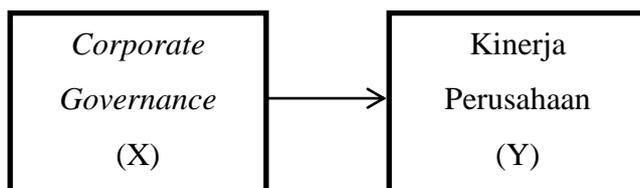
Rumus *Tobin's Q* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Hexana, 2005) dengan berikut :

$$Q = (EMV+D)/(EBV+D)$$

Keterangan :

|     |   |                              |
|-----|---|------------------------------|
| Q   | = | Nilai Perusahaan             |
| EMV | = | Nilai pasar ekuitas          |
| D   | = | Nilai buku dari total hutang |
| EBV | = | Nilai buku dari total aktiva |

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### **METODE PENELITIAN**

#### **Klasifikasi Sampel**

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2008 sampai 2012 dan laporan tahunan untuk periode 2008 sampai 2012.

#### **Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari database *Jakarta Islamic Index* (JII) dan database Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 yang tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan ICMD. Item-item yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data untuk menentukan kualitas *Corporate Governance* meliputi: jumlah dewan komisaris, presentase komisaris independen, latar belakang pendidikan (kompetisi) dewan komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, dan struktur kepemilikan.
2. Data untuk menentukan nilai kinerja perusahaan meliputi: nilai perusahaan, nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total hutang, nilai buku dari total aktiva.

#### **Variabel Penelitian**

Berdasarkan landasan teori, hipotesis sebelumnya serta jurnal pendahuluan, maka dapat ditentukan variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini sebagai berikut :

Variabel bebas (*independent variable*) adalah *Corporate Governance* meliputi: Ukuran dewan komisaris (UDK), Presentase komisaris independen (KI), Kompetensi dewan komisaris independen (KDKI), Komite audit (KA), Sekretaris perusahaan (SP), Struktur kepemilikan (SK), Variabel tergantung (*dependent variable*) adalah Kinerja Perusahaan.

#### **Definisi Operasional Variabel**

##### ***Corporate Governance***

Perusahaan di Indonesia menggunakan sistem *two tier*. Sistem *two*

*tier*, adalah sistem dimana perusahaan mempunyai dua dewan terpisah yaitu dewan komisaris (*Board of Commissions Committee*) dan dewan direksi (*Board of Directors*). Mekanisme *Corporate Governance* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Ukuran Dewan Komisaris**

Jumlah dewan yang sedikit dapat meningkatkan kinerja. Dijelaskan juga jika dewan berjumlah 7 atau 8 orang kemungkinan menurunkan efektifitas, tetapi memudahkan dalam pengawasan (*controlling*). Dijelaskan juga bahwa semakin besar dewan semakin besar jasa yang diberikannya. Menurut UU Perseroan Terbatas no.40 tahun 2007, perusahaan yang mengelola dana masyarakat mempunyai paling sedikit 2 orang anggota dewan komisaris. Dalam penelitian ini bila anggota dewan komisaris lebih dari 6 dinilai 1 (sinyal *Good Corporate Governance*) dan sebaliknya diberi 0.

#### **Berdasarkan Komisaris Independen**

Berdasarkan keputusan Bursa Efek Indonesia Kep-305/BEJ/07-2004 dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen. Menurut Undang-Undang Perusahaan Terbatas no. 40 tahun 2007, dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Perusahaan harus dikelola secara independen agar tiap-tiap organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Bursa Efek Indonesia dengan Kep-305/BEJ/07-2004 menetapkan syarat mengenai jumlah minimal dewan komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Dalam penelitian ini bila anggota dewan komisaris lebih dari 2 diberi nilai 1 (*Good Corporate Governance*), sebaliknya diberi nilai 0.

#### **Kompetensi Dewan Komisaris Independen**

Kompetensi dewan komisaris diproaksi dengan keahlian atau latar belakang pendidikan komisaris independen. Dinyatakan bahwa *outside director* (komisaris independen) haruslah memiliki keahlian dibidang akuntansi agar bisa memonitor kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan pada pedoman *Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 salah satu komisaris independen haruslah mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Dalam penelitian ini bila dewan komisaris independen berlatar belakang akuntansi diberi nilai 1 (sinyal *Good Corporate Governance*) dan sebaliknya diberi nilai 0.

#### **Komite Audit**

Berdasarkan pada pedoman *Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 (KNKG,2006) perusahaan haruslah memiliki komite audit. Dalam penelitian ini bila perusahaan memiliki komite audit diberi nilai 1 (sinyal *Good Corporate Governance*) dan sebaliknya diberi nilai 0.

#### **Sekretaris Perusahaan**

Perseroan memiliki Sekretaris Perusahaan yang berfungsi sebagai penghubung antara Perseroan dengan pihak yang berwenang di pasar modal, investor dan publik, dan memastikan bahwa Perseroan patuh pada prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan pada pedoman *Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 perusahaan haruslah memiliki sekretaris. Dalam penelitian ini bila perusahaan memiliki sekretaris diberi nilai 1 (sinyal *Good Corporate Governance*) dan sebaliknya diberi nilai 0.

#### **Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki peran penting dalam hubungannya dengan kebijakan utang perusahaan. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan maka kontrol ada pada pemilik saham mayoritas dan bisa mempengaruhi kebijakan manajemen melalui hak suara. Pemilik memerlukan *bondholder* untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, agar manajemen lebih efisien dalam mengelola

perusahaan, tetapi mereka tidak menyukai pergeseran kemakmuran dari pemegang saham kepada *bondholders*. Dengan memegang kontrol terhadap perusahaan, maka masalah keagenan berkurang, logikanya pemegang saham juga akan mengurangi mekanisme *monitoring* dari pihak ketiga. Dengan demikian mereka akan mengurangi utang dan mendapat manfaat karena aliran kas ke pemegang saham menjadi lebih besar (Yohana, 2008). Jika nilai index mendekati 1 dikatakan kepemilikan saham yang baik, sedangkan jika nilainya mendekati nol dikatakan kepemilikan saham yang buruk. Dalam penelitian ini bila perusahaan memiliki struktur kepemilikan diberi nilai 1 (sinyal *Good Corporate Governance*) dan sebaliknya diberi nilai 0.

### Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan berbasis pasar diukur dengan menggunakan *Tobin's q* sebagai ukuran penilaian pasar. *Tobin's q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya tentang nilai yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan dan menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan. Dasar pemikiran *Tobin's q*, bahwa insentif untuk membuat modal investasi baru adalah tinggi ketika surat berharga (saham) memberikan keuntungan di masa depan dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dari biaya investasi.

Nilai *Tobin's q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka *Tobin's q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. Pengukuran *Tobin's q* dengan menggunakan rumus yaitu:

Rumus *Tobin's Q* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Hexana, 2005) dengan berikut :

$$Q = (EMV+D)/(EBV+D)$$

Keterangan :

- Q = Nilai Perusahaan
- EMV = Nilai pasar ekuitas
- D = Nilai buku dari total hutang
- EBV = Nilai buku dari total aktiva

### Alat Analisis

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square / PLS*). Masing-masing hipotesis akan di analisis dengan menggunakan software SmartPLS yang dapat di katakan cukup baik untuk menguji hubungan antara variabel tersebut.

### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang bisa dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Imam Ghazali, 2006:19). Peneliti akan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum untuk menggambarkan data yang dianalisis dalam penelitian ini. Data hasil analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel sehingga mempermudah pembaca untuk memahami esensi hasil analisis.

### Metode *Partial Least Square (PLS)*

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah metode penyelesaian *Structural Equation Modelling (SEM)* yang dalam hal ini lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. Imam Ghazali (2012) mendeskripsikan PLS (*Partial Least Square*) merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM (*Structural Equation Modelling*) berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

*Structural Equation Modelling* yang berbasis kovarian umumnya menguji teori sedangkan PLS (*Partial Least Square*) lebih bersifat *predictive model*.

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dari satu variabel independen dan satu variabel dependen yang dibentuk dengan konstruk indikator formatif. Model Formatif mengasumsikan bahwa setiap indikator dari variabel independen dan dependen mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstraknya atau variabelnya, yang dimana arah indikator yaitu dari indikator ke konstruk atau variabel (Imam Ghazali, 2012:60)

(Imam Ghazali, 2006). Adapun bagian-bagian analisis yang harus dilakukan dalam menggunakan metode PLS yaitu :

### 1. Menilai *Outer Model*

Hasil pengumpulan data yang didapat harus diujikan validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur hubungan antar indikator-indikator dengan variabel konstraknya.

#### a. Uji Validitas

Suatu penelitian dapat dikatakan valid, bila terdapat kesamaan antara data. Pada PLS evaluasi validitas model pengukuran atau *Outer Model* yang menggunakan indikator refleksi dievaluasi dengan *Convergent* dan *Discriminant Validity*.

#### 1) *Convergent Validity*

Validitas model pengukuran dengan reflektif indikator di nilai berdasarkan korelasi antara *Item Score* atau *Component score* dengan *Construct Score* yang dihitung dengan PLS.

Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin di ukur. Menurut

Imam Ghazali, (2012:78). Tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup.

#### 2) *Discriminant validity*

##### *Discriminant*

*Validity* dinilai berdasarkan AVE, jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini yang menunjukkan bahwa bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada *block* mereka lebih baik dari pada ukuran pada *block* lainnya.

#### b. Uji Realibilitas

Selain uji validitas pengukuran model juga dilakukan untuk menguji realibilitas suatu konstruk. Uji Realibilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Imam Ghazali, 2012:79).

Untuk menguji instrumen tersebut reliabel dilihat dari nilai komposit realibiliti blok indikator yang mengukur suatu konstruk dan juga nilai *Cronbach's Alpha*. Jika nilai komposit reability maupun *Cronbach's Alpha* diatas 0,70 berarti konstruk dinyatakan reliabel Imam Ghazali, (2012:81)

#### 2. Menilai *Inner Model*

*Inner model (Inner Relation, Structural Model dan Substantive Theory)* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square*. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat nilai *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi perubahan nilai

*R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten

independen terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh-pengaruh yang *substantive*. Nilai *R-square* 0,75, 0,50, dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah hasil dari PLS *R-Square* mempresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model tersebut. Imam Ghozali, (2012:85)

Menilai *inner model* adalah menilai hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter path dengan tingkat signifikannya. Hubungan antar konstruk dinilai dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan dibandingkannya t tabel yaitu  $\geq 1,96$ . Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan, terjadi pengaruh antar variabel, sehingga hipotesis diterima. Demikian sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh variabel, sehingga hipotesis ditolak Imam Ghazali, (2012:81)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

1. Nilai Mean Indikator Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Berikut adalah rata-rata (mean), variabel *Corporate Governance* dengan indikator ukuran dewan komisaris :

**Tabel 1**  
**Nilai Mean Indikator Ukuran Dewan Komisaris**

|     | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | MEAN |
|-----|------|------|------|------|------|------|
| UDK | 0,53 | 0,58 | 0,79 | 0,74 | 0,95 | 0,72 |

Sumber: pengolahan data dengan Ms. Excel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) indikator ukuran dewan komisaris dari 19 perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun,

tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah sebesar 0,72.

2. Nilai Mean Indikator presentase komisaris independen (KI)

Berikut adalah rata-rata (mean), variabel *Corporate Governance* dengan indikator presentase komisaris independen:

**Tabel 2**  
**Nilai Mean Indikator Presentase Komisaris Independen**

|    | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | MEAN |
|----|------|------|------|------|------|------|
| KI | 0,68 | 0,63 | 0,79 | 0,63 | 0,68 | 0,68 |

Sumber: pengolahan data dengan Ms.Excel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) indikator presentase komisaris independen dari 19 perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah sebesar 0,68.

3. Nilai Mean Indikator kompetensi dewan komisaris independen (KDKI)

Berikut adalah rata-rata (mean), variabel *Corporate Governance* dengan indikator kompetensi dewan komisaris independen :

**Tabel 3**  
**Nilai Mean Indikator Kompetensi Dewan Komisaris Independen**

|      | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | MEAN |
|------|------|------|------|------|------|------|
| KDKI | 0,47 | 0,42 | 0,58 | 0,36 | 0,21 | 0,41 |

Sumber: pengolahan data dengan Ms. Excel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) indikator kompetensi dewan komisaris independen dari 19 perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah sebesar 0,41.

4. Nilai Mean Indikator komite audit (KA)

Berikut adalah rata-rata (mean), variabel *Corporate Governance* dengan indikator komite audit :

**Tabel 4**  
**Nilai Mean Indikator Komite Audit**

|    | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | MEAN |
|----|------|------|------|------|------|------|
| KA | 0,47 | 0,63 | 0,79 | 0,79 | 0,68 | 0,67 |

Sumber: pengolahan data dengan Ms. Excel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) indikator komite audit dari 19 perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah sebesar 0,67.

5. Nilai Mean Indikator sekretaris perusahaan (SP)

Berikut adalah rata-rata (mean), variabel *Corporate Governance* dengan indikator sekretaris :

**Tabel 5**  
**Nilai Mean Indikator Sekretaris**  
**Perusahaan Perusahaan**

|    | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | MEAN |
|----|------|------|------|------|------|------|
| SP | 0,58 | 0,47 | 0,79 | 0,74 | 0,84 | 0,68 |

Sumber: pengolahan data dengan Ms. Excel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) indikator sekretaris dari 19 perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah sebesar 0,68.

6. Nilai Mean Indikator struktur kepemilikan (SK)

Berikut adalah rata-rata (mean), variabel *Corporate Governance* dengan indikator struktur kepemilikan :

**Tabel 6**  
**Nilai Mean Indikator Struktur**

|    | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | MEAN |
|----|------|------|------|------|------|------|
| SK | 0,53 | 0,58 | 0,69 | 0,63 | 0,73 | 0,63 |

**Kepemilikan**

Sumber: pengolahan data dengan Ms. Excel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) indikator struktur

kepemilikan dari 19 perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun, tahun 2008 sampai dengan 2012 adalah sebesar 0,63.

**Hasil Analisis dan Pembahasan**

**1. Analisis model pengukuran (*Outner Model*)**

**a. Analisis validitas konvergen (*Convergent Validity*)**

Pada penelitian PLS model pengukuran atau *outner model* dengan indikator refleksi melakukan evaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminat validity* dari indikatornya sertacomposite *reliability* untuk blok indikator. Sedangkan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut (Imam, 2008). *Convergent validity* dari model pengukuran dengan indikator refleksi dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengankonstruk yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk penelitian awal peneliti mengembangkanskala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai dengan 0,60 (Imam, 2008).

Langkah pertama yang dilakukan adalah menguji apakah model sudah memenuhi *convergent validity* yaitu apakah *loading factor* indikator untuk masing-masing konstruk sudah memenuhi *convergent validity*. Untuk memenuhi *convergent validity* nilai *loading factor* harus > 0,50. Jika nilai *loading factor* < 0,50 maka harus di drop dari analisis. Setelah didrop lalu dirun kembali sampai memenuhi *convergent validity*. Langkah selanjutnya adalah menilai *outner model* (*Measurement Model*) dengan melihat

*cross loading factor discriminan validity* dan *composite reliability* dari konstruk. Berikut adalah nilai *outer loading* untuk setiap indikator pada konstruk *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan.

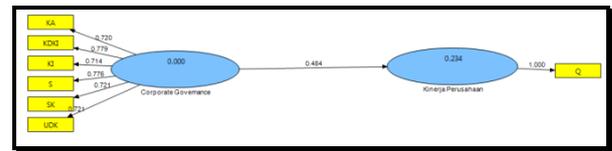
**Tabel 7**  
**Nilai Cross Loading Awal**

| Indikator <i>Corporate Governance</i>        | <i>Corporate Governance</i> | Kinerja Perusahaan |
|--|-----------------------------|--------------------|
| Komite audit (KA)                            | 0,720096                    |                    |
| Kompetensi dewan komisaris independen (KDKI) | 0,779309                    |                    |
| Komisaris independen (KI)                    | 0,713937                    |                    |
| <i>Tobins'Q</i> (Q)                          |                             | 1,000000           |
| Sekretaris perusahaan (SP)                   | 0,775817                    |                    |
| Struktur kepemilikan (SK)                    | 0,721153                    |                    |
| Ukuran dewan komisaris (UDK)                 | 0,721095                    |                    |

Sumber: pengolahan data dengan SmartPLS 2,0

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstruknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikannilai yang disarankan yaitu sebesar 0,50. Dari indikator dari *Corporate Governance* yang terdiri dari komite audit sebesar 0,720096, kompetensi dewan komisaris independen 0,779309, komisaris independen 0,713937, sekretaris perusahaan (SP) 0,775817, struktur kepemilikan (SK) 0,721153, ukuran dewan

komisaris (UDK) 0,721095. Dari hasil nilai tersebut berarti bahwa indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity* Berikut adalah hasil pengujian *outer loading* untuk masing-masing indikator juga bisa di lihat pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 2**  
**Outer Loading Awal**

Lebih lanjut, indikator reflektif juga perlu diuji *discriminant validity* dengan *cross loading* sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Nilai Cross Loading**

| Indikator <i>Corporate Governance</i>        | <i>Corporate Governance</i> | Kinerja Perusahaan |
|--|-----------------------------|--------------------|
| Komite audit (KA)                            | 0,720096                    | 0,275066           |
| Kompetensi dewan komisaris independen (KDKI) | 0,779309                    | 0,515854           |
| Komisaris independen (KI)                    | 0,713937                    | 0,267182           |
| <i>Tobins'Q</i> (Q)                          | 0,484242                    | 1,000000           |
| Sekretaris perusahaan (SP)                   | 0,775817                    | 0,384272           |
| Struktur kepemilikan (SK)                    | 0,721153                    | 0,217001           |
| Ukuran dewan komisaris (UDK)                 | 0,721095                    | 0,334826           |

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS 2,0

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk lain. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* untuk indikator *Corporate Govern*

adalah ukuran dewan komisaris (UDK), komisaris independen (KI), kompetensi dewan komisaris independen (KDKI), komite audit (KA), sekretaris perusahaan (SP) dan struktur kepemilikan (SK) mempunyai *loading factor* kepada *Corporate Governance* lebih tinggi dari pada dengan konstruk yang lain. Sebagai ilustrasi Indikator-indikator dari *Corporate Governance* menunjukkan *loading factor* ukuran dewan komisaris (UDK) adalah sebesar 0,7201 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,334826. *loading factor* komisaris independen (KI) 0,713937 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,267182, *loading factor* kompetensi dewan komisaris independen (KDKI) 0,779309 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,515854, *loading factor* Komite audit (KA) 0,720096 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,275066, *loading factor* sekretaris perusahaan (SP) 0,775817 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,384272 dan struktur kepemilikan *loading factor* (SK) 0,721153 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,217001. Maka dapat di simpulkan dari tabel 8 bahwa indikator dalam penelitian ini adalah valid karena nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan nilai konstruknya.

**b. Analisis Validitas Diskriminan (*Discriminant validity*)**

Setelah diketahui bahwa setiap indikator telah memiliki nilai *convergent validity* yang baik selanjutnya dilakukan pengujian *discriminant validity* yang dinilai berdasarkan AVE. Metode ini membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk, dengan

korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika nilai pengukuran awal kedua metode tersebut lebih baik dibandingkan dengan nilai konstruk lainnya dalam model, maka dapat disimpulkan konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik, dan sebaliknya. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0,50.

**Tabel 9**  
**Nilai Ave**

| Variabel penelitian         | AVE    |
|-----------------------------|--------|
| <i>Corporate Governance</i> | 0,5463 |
| Kinerja Perusahaan          | 1      |

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS 2,0

Tabel 9 menunjukkan nilai AVE dari *Corporate Governance* sebesar 0,5463 dan nilai AVE dari kinerja perusahaan sebesar 1 maka dari kedua variabel tersebut nilai AVE telah melebihi 0,50 untuk semua konstruk penelitian. Nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar dari 0,50 yang mempunyai arti bahwa 50% atau lebih *variance* dari indikator akan dapat dijelaskan. Hal ini bahwa dalam pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam model yang diestimasi telah memenuhi kriteria *discriminant validity* dan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

**c. Analisis reliabilitas (*Composite reliability*)**

Uji reliabilitas adalah PLS dapat menggunakan dua metode yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Indikator blok yang mengukur konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk, menunjukkan derajat yang mengindikasikan *common latent (unobserved)*. Nilai

batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit adalah 0.70.

Berikut adalah hasil perhitungan *composite reliability* pada variabel *Corporate Governance* dan variabel kinerja perusahaan :

**Tabel 10**

**Nilai Composite Reliability**

| Variabel penelitian         | CR     |
|-----------------------------|--------|
| <i>Corporate Governance</i> | 0,8782 |
| Kinerja Perusahaan          | 1      |

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS 2,0

Dari tabel 10 diatas terlihat nilai *composite reliability* dari setiap variabel > 0,70 nilai *composite reliability Corporate Governance* sebesar 0,8782 dan nilai *composite reliability* kinerja perusahaan sebesar 1 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variable-variabel dari penelitian ini yang terdiri dari *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan mempunyai reabilitas yang baik.

Selain itu mengukur reliabilitas digunakan nilai cronbach's alpha. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7 atau 0,60, maka konstruk atau variabel tersebut dinyatakan reliabel.

**Tabel 11**

**Nilai Cronbach's Alpha**

| Variabel penelitian         | Cronbach's Alpha |
|-----------------------------|------------------|
| <i>Corporate Governance</i> | 0,8403           |
| Kinerja Perusahaan          | 1                |

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS 2,0

Berdasarkan hasil pada uji reliabilitas pada tabel 11 variabel penelitian diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk konstruk *Corporate Governance* sudah mencapai lebih dari 0,70 yaitu nilai sebesar 0,8403

sedangkan untuk konstruk kinerja perusahaan sudah memiliki nilai lebih besar dari 0,70 yaitu nilai sebesar 1,00. Hal ini membuktikan bahwa indikator dari konstruk masing-masing variabel dapat dinyatakan reliabel untuk sebagai alat ukur yang menghasilkan jawaban yang benar.

**d. Analisis model struktural (Inner Model)**

Model struktural (*inner model*) dalam PLS di evaluasi dengan menggunakan *R-square* variabel *laten dependen* dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. *R-Square* yang dimana semakin tinggi nilai berarti semakin baik prediksi dari model yang telah diajukan, adapun nilai yang dapat di simpikan pada *R-Square* diantaranya adalah nilai 0,75, 0,50, dan 0,25 yang dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki nilai model kuat, moderate dan lemah.

**1. Analisis R-Square**

Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebagai berikut:

**Tabel 12**

**Nilai R-Square Model**

| Variabel penelitian         | <i>R-Square</i> |
|-----------------------------|-----------------|
| <i>Corporate Governance</i> | 0               |
| Kinerja Perusahaan          | 0,2345          |

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS 2,0

Dari tabel 12 di atas memberikan nilai 0,2345 untuk konstruk kinerja perusahaan yang berarti bahwa *Corporate Governance* mampu menjelaskan varians kinerja perusahaan sebesar 23,45% dan dapat disimpulkan bahwa dalam model tersebut memiliki nilai yang kuat karena nilai diatas dari nilai 0,25 sedangkan nilai kontruk kinerja perusahaan memiliki nilai 23,45% hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut dalam modelnya sangat lemah karena nilai tersebut dibawah nilai 0,25.

## 2. Uji hipotesis

Untuk pengujian seluruh hipotesis maka digunakan metode *Partial Least Square (PLS)*. *Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis yang baik oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi (Imam, 2008). Dengan metode PLS maka model yang diuji dapat mempergunakan asumsi: data tidak harus berdistribusi normal, skala pengukuran dapat berupa nominal, ordinal, interval maupun rasio, jumlah sample tidak harus besar, indikator tidak harus dalam bentuk refleksif (dapat berupa indikator refleksif dan formatif) dan model tidak harus berdasarkan pada teori (Imam, 2008). Dengan uji t, yaitu untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu apakah berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Untuk pengujian ini dilakukan dengan melihat *output* dengan bantuan program aplikasi SmartPLS 2010. Jika nilai T hitung < T tabel, maka Hipotesis nol ditolak, (koefisien regresi signifikan) dan Hipotesis alternatif yang dinyatakan dalam penelitian ini diterima pada tingkat signifikansi 5% (lima persen). Pengukuran persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen, ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi *R-square (R2)* antara 1 dan nol, dimana nilai *R-square (R2)* yang mendekati satu memberikan

persentase pengaruh yang besar (Imam, 2008).

Hasil pengujian hipotesis diatas melalui *koefisien path* pada *inner model* dengan membandingkan nilai *t-statistic* dengan nilai 1,9853 dengan *significance level* sama dengan 5% berikut adalah hasil dari *inner weight* yang memalui proses dari *bootstrapping*:

**Tabel 13**  
**Uji Hipotesis**

| Variabel  | Original Sample (O) | Standard Error (STERR) | T Statistics ((O/STERR)) |
|---|---------------------|------------------------|--------------------------|
| <i>Corporate Governance</i> -> Kinerja Perusahaan | 0,484242            | 0,048539               | 9,976406                 |

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS 2,0

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa variabel *Corporate Governance* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 9,9764 lebih besar dari pada nilai t tabel yang hanya sebesar 1,9853. Nilai *original sample estimate* adalah positif yaitu sebesar 0,4842 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan adalah positif. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Dampak penerapan *Corporate Governance* secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia. diterima.

## **Pengaruh Indikator Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 2,0 nilai *cross loading* indikator ukuran dewan komisaris (UDK) adalah sebesar 0,7201 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kinerja perusahaan

0,334826. Maka indikator dalam penelitian ini adalah valid karena nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan nilai konstruksinya. Suatu indikator dikatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* 0,5 dan di dalam pengujian ini dalam indikator ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja perusahaan.

Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan kepada Dewan Direksi, sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar Perusahaan dan Keputusan No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas. Mereka juga harus bertanggung jawab untuk setiap penyimpangan perilaku pada bagian Direksi dalam menjalankan tugasnya.

Dalam kapasitas mereka sebagai pengawas, Komisaris memegang peranan penting dalam mendukung operasi yang efektif dan tata kelola perusahaan yang baik, serta memenuhi kewajiban CSR. Pengaruh ini tercermin dari persetujuan mereka untuk strategi Perusahaan dan implementasi rencana strategis Direksi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

### **Pengaruh Indikator Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 2,0 nilai *cross loading* indikator komisaris independen (KI) 0,713937 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,267182. Maka indikator dalam penelitian ini adalah valid karena nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan nilai konstruksinya. Suatu indikator dikatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* 0,5 dan di dalam pengujian ini nilai *loading faktor* lebih besar dari nilai konstruksinya.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Fungsinya adalah untuk menilai kinerja secara keseluruhan selain itu juga mencapai tanggungjawab sebagai penyeimbang didalam pengambilan

keputusan untuk pihak pemegang saham. Dapat dikatakan bukan seberapa banyak komisaris independen yang terdapat dalam suatu perusahaan tetapi lebih ke peran komisaris independen pada perusahaan.

### **Pengaruh Indikator Kompetensi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 2,0 nilai *cross loading* indikator kompetensi dewan komisaris independen (KDKI) 0,779309 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,515854. Maka indikator dalam penelitian ini adalah valid karena nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan nilai konstruksinya. Suatu indikator dikatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* 0,5 dan di dalam pengujian ini nilai *loading faktor* lebih besar dari nilai konstruksinya.

Kompetensi dewan komisaris diproaksi dengan keahlian atau latar belakang pendidikan komisaris independen. Dinyatakan bahwa *outside director* (komisaris independen) haruslah memiliki keahlian dibidang akuntansi agar bisa memonitor kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan pada pedoman *Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 salah satu komisaris independen haruslah mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Jika suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen yang belatar belakang akuntansi atau keuangan maka dewan komisaris independen tersebut memiliki banyak informasi tentang akuntansi sehingga dapat megarahkan perusahaan menjadi lebih maju.

### **Pengaruh Indikator Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 2,0 nilai *cross loading* indikator komite audit (KA) 0,720096 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,275066. Maka indikator dalam penelitian ini

adalah valid karena nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan nilai konstruksinya. Suatu indikator dikatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* 0,5 dan di dalam pengujian ini nilai *loading faktor* lebih besar dari nilai konstruksinya.

Komite Audit adalah Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja Direksi dan Tim Manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Pembentukan Komite Audit telah memenuhi semua peraturan Bapepam-LK

Perseroan membentuk Komite Audit sebagai bentuk kepatuhan terhadap Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5. Selain itu, pembentukan Komite Audit sesuai dengan keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 jo No. Kep-643/BL/2012 tentang Komite Audit dan keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No Kep-305/BEJ/07-2004.

### **Pengaruh Indikator Sekretaris perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 2,0 nilai *cross loading* indikator sekretaris perusahaan (SP) 0,775817 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,384272. Maka indikator dalam penelitian ini adalah valid karena nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan nilai konstruksinya. Suatu indikator dikatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* 0,5 dan di dalam pengujian ini nilai *loading faktor* lebih besar dari nilai konstruksinya.

Perseroan memiliki Sekretaris Perusahaan yang berfungsi sebagai penghubung antara Perseroan dengan pihak yang berwenang di pasar modal, investor dan publik, dan memastikan bahwa Perseroan patuh pada prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Tugas Sekretaris Perusahaan termasuk: mengikuti perkembangan pasar modal, terutama perubahan pada hukum dan ketentuan; memberikan saran bagi Direksi tentang kepatuhan pada ketentuan Undang-Undang Nomor 8/1995 tentang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya; bertindak sebagai

perantara Perseroan dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan masyarakat umum untuk mengungkapkan informasi yang relevan mengenai status Perseroan sebagai perusahaan publik (seperti informasi mengenai kinerja dan kegiatan operasional Perseroan); memfasilitasi pencatatan dan penyimpanan hasil dari seluruh Rapat Umum Pemegang Saham dan rapat Dewan; dan mengirimkan laporan wajib sebagai perusahaan publik kepada otoritas terkait, seperti laporan triwulan, laporan manajemen dan laporan tahunan.

### **Pengaruh Indikator Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan SmartPLS 2,0 nilai *cross loading* indikator struktur kepemilikan (SK) 0,721153 yang lebih tinggi dari pada *loading factor* kepada kinerja perusahaan 0,217001. Maka indikator dalam penelitian ini adalah valid karena nilai *loading factor* lebih tinggi dibandingkan nilai konstruksinya. Suatu indikator dikatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* 0,5 dan di dalam pengujian ini nilai *loading faktor* lebih besar dari nilai konstruksinya.

Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditor *Corporate Governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan tersebut tidak terlepas dari peran pemilik dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan. Dalam hal ini struktur kepemilikan dibedal

menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan yang terdapat dalam *Jakarta Islamic Indek* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2008 sampai dengan 2012 yang mempublikasikan laporan keuangan maupun annual report dan mengungkapkan indikator-indikator *Corporate Governance* dalam penelitian ini. Jumlah sampel awal pada penelitian ini adalah 30 perusahaan tetapi terjadi seleksi perusahaan dengan menentukan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang lengkap dalam penelitian ini. Sehingga jumlah sampel keseluruhan selama kurun waktu 5 tahun sebanyak 19 perusahaan yang terdapat di *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel sebanyak 95 sampel.

Penelitian ini menguji variabel independen yaitu *Corporate Governance* terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang didapat dari *idx.co.id* dan ICMD. Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dalam hal ini lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. Imam Ghozali (2012) mendeskripsikan PLS (*Partial Least Square*) merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM (*Structural Equation Modelling*) berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

*Structural Equation Modelling* yang berbasis kovarian umumnya menguji teori sedangkan PLS (*Partial Least Square*) lebih bersifat predictive model.

Hasil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai R-square sebesar 0,2345 untuk konstruk kinerja perusahaan yang berarti bahwa *Corporate Governance* mampu menjelaskan varians kinerja perusahaan sebesar 23,45%.
2. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa variabel *Corporate Governance* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 9,9764 lebih besar dari pada nilai t table yang hanya sebesar 1,9853. Nilai original sample estimate adalah positif yaitu sebesar 0,4842 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan adalah positif.

### **Keterbatasan Penelitian**

Mengingat penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih luas dalam mengembangkan serta memperkuat hasil penelitian ini dengan beberapa pertimbangan. Adapun beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana datanya diperoleh dari sumber yang telah ada. Apabila data dari sumber tersebut tidak lengkap maka peneliti kesulitan untuk mendapatkan data.
2. Penelitian ini mengalami kesulitan dalam pencarian mengenai informasi sekretaris dan struktur kepemilikan.

## Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya rasio keuangan, kinerja lingkungan, CSR dll, ataupun mengkombinasikan salah satu variabel dalam penelitian ini dengan variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.
2. Sejauh ini penerapan *Corporate Governance* sudah dinilai cukup baik di perusahaan-perusahaan di Indonesia, hal ini dapat terlihat adanya pemeringkatan bagi penerapan GCG di perusahaan-perusahaan Indonesia. Penilaian penerapan GCG terhadap kinerja keuangan adanya memang dinilai memberikan kontribusi yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, namun hal ini dapat sejalan apabila GCG diterapkan bukan hanya sebagai suatu kepatuhan terhadap peraturan tetapi perusahaan harus dapat menilai bahwa dengan diterapkannya GCG secara tepat akan memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi perusahaan seperti pada kinerja perusahaan. Baiknya hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daniri Mas Ahmad, *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. Ray Indonesia, Jakarta, 2005.
- Eisenhardt, Kathleen M. *Academy of Management Review*; Oct 1989; 14, 4; ABI/INFORM Global pg. 532
- Fiakas, D, 2005. *Tobin's Q: Valuing Small Capitalization Companies*, *Crystal Equity Research*, April.
- Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modeling, metode alternatif dengan Partial Least Square*, Edisi ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hexana Sri Lastanti. 2005. "Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar". *Konferensi Nasional Akuntansi* hal 1-18.
- Irfan, Ali., 2002, "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi", *Lintasan Ekonomi*, vol. XIX No. 2, Juli 2002.
- Jensen, M dan Meckling, W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol.3.
- Keys, J.B., Edge, A.G., 7 Wells, R.A, 1992. "*The Multinational Management Game*". Homewood, IL: Irwin.
- Payamta. 2000. "Pengaruh Variabel-variabel Keuangan dan Signaling terhadap Penentuan Harga Pasar Saham di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 4 No. 2, Hal 153-177.
- Prasinta, D. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).

- Sauaia, A.C.A., & Castro Junior, F.H.F, 2002. *“Is The Tobin’s q a Good Indicator of a Company’s Performance”*. Paper Presented, Association for Business Simulation and Experiential Learning, Pensacola, FL.
- Schipper, K. and Vincent, L. 2003, Earnings Quality, Accounting Horizons, Annual, P. 97-111.
- Sucipto, 2003, Penilaian Kinerja Keuangan, Jurnal Akuntansi, © 2003 Digitized by Usu Digital Library.
- Warsono, Sony, Fitria Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng 2009. Corporate Governance Concept and Model, Preserving True Organization Welfare. Center Good Corporate Welfare. Center Good Corporate Governance Feb UGM. Yogyakarta.
- Yohana, Denny dan Warnida. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Klasifikasi Industri, Pertumbuhan dan Risiko Terhadap Leverage Perusahaan Publik di Indonesia. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

